

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Balai Kekarantinaan Kesehatan (BKK) merupakan unit pelaksana teknis (UPT) di bidang kekarantinaan kesehatan yang bertugas melaksanakan upaya pencegahan terhadap keluar atau masuknya penyakit serta faktor risiko kesehatan di wilayah kerja pelabuhan, bandar udara, dan pos lintas batas darat negara. Wilayah Kerja Balai Kekarantinaan Kesehatan, yang selanjutnya disebut Wilker BKK merupakan unit kerja fungsional BKK yang berada di lingkungan pelabuhan, bandar udara dan pos lintas batas negara.

Wilayah BKK meliputi pelabuhan dalam pelaksanaan kegiatan survei dan pengendalian vektor, wilayah kegiatannya mencakup area Perimeter dengan radius 200 meter dari area sandar kapal/parkir pesawat/garis perbatasan negara dan area Buffer dengan radius 400 meter dari aras luar area perimeter untuk survei dan pengendalian vektor penular.

Pelabuhan penyeberangan Bolok terletak di Desa Nitneo, Bolok dibagian barat Kota Kupang tepatnya di Selat Semau dengan posisi

koordinat 10°30'07"10"S 123°31'07.72"T Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur.

Sarana angkutan penyeberangan sangat mendukung dalam pelayanan dan kinerja dari pelabuhan penyeberangan itu sendiri. Demikian juga dengan Pelabuhan Laut Bolok dengan adanya sarana yang memadai dan lancar akan menghasilkan pergerakan arus lalu lintas penumpang, kendaraan dan barang sehingga diharapkan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian. Kapal ferry yang beroperasi di Pelabuhan Penyeberangan Laut Bolok berjumlah 7 kapal dan kapal tersebut dikelola oleh PT. ASDP Indonesia Ferry (Persero) Cabang Kupang. Untuk menunjang kelancaran kegiatan penyeberangan, PT. ASDP Indonesia Ferry Cabang Kupang bertanggung jawab atas pengelolaan Pelabuhan Penyeberangan Bolok.

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian survei kepadatan jentik *Aedes Sp* dilakukan pada 85 rumah yang ada pada area Perimeter dan Buffer di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok dengan objek penelitian adalah *House indeks* (HI) dan *Container indeks* (CI) kemudian dibandingkan dengan *density figure*.

Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut

- a. Kepadatan jentik *Aedes sp* berdasarkan *House Indeks* (HI) dan *Container Indeks* (CI) pada area Perimeter di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang.

Tabel 3.
Keberadaan jentik *Aedes Sp* berdasarkan *House Indeks* dan *Container Indeks* pada area Perimeter di wilayah Kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang tahun 2025

Kepadatan Jentik	%	Density Figure	Kategori
HI	61,54%	8	Tinggi
CI	41,67%	9	Tinggi

Sumber data: Data Primer terolah 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa angka *House Indeks* dan *Container Indeks* termasuk dalam kategori tinggi.

- b. Kepadatan jentik *Aedes Sp* berdasarkan *House Indeks* (HI) dan *Container Indeks* (CI) pada area Buffer di wilayah Kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang.

Tabel 4.
Keberadaan jentik *Aedes Sp* berdasarkan *House Indeks* (HI) dan *Container Indeks* (CI) pada area Buffer di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang tahun 2025

Kepadatan Jentik	%	Density Figure	Kategori
HI	83,33	9	Tinggi
CI	43,07	9	Tinggi

Sumber data: Data Primer terolah 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa angka *House Indeks* dan *Container Indeks* termasuk dalam kategori tinggi.

B. Pembahasan

Survei jentik merupakan salah satu rangkaian upaya pengendalian vektor nyamuk yang dilakukan secara rutin dan mandiri oleh kelompok lokal.

Di Indonesia, setiap desa biasanya memiliki jumantik yang dikoordinasikan oleh Sanitarian setempat yang melakukan pemeriksaan jentik secara berkala. Hal ini juga merupakan bagian dari kampanye Pemberantasan saarang nyamuk (PSN). (Porusia, et al, 2019, h. 41).,

Virus demam berdarah ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. *Aedes Aegypti* adalah vektor utama epidemi ini, namun sepsies seperti *Aedes Aegypti* juga dianggap sebagai vektor sekunder. Nyamuk pembawa penyakit demam berdarah banyak ditemukan di sebagian besar wilayah Indonesia. (Kemnkes, 2017, h. 43).

Perhitungan HI dihitung dengan membagi jumlah rumah yang positif jentik dengan jumlah rumah yang diperiksa. Sedangkan CI dihitung dengan membagi jumlah kontainer positif jentik dengan jumlah kontainer yang diperiksa dan BI dihitung dengan membagi jumlah kontainer positif jentik dengan 100 rumah yang diperiksa.

Kepadatan Jentik *Aedes Sp* berdasarkan *House Indeks (HI)* dan *Container Indeks (CI)* pada area Perimeter di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang.

a. *House Indeks (HI)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 bangunan yang diperiksa terdapat 8 bangunan yang positif jentik sehingga nilai *House Index (HI)* pada area Perimeter di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang tercatat sebesar 61,54%,

yang menurut Tabel Density figure termasuk dalam kategori kepadatan tinggi, sehingga berisiko tinggi terhadap penularan penyakit Demam Berdarah Dengue.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nani (2017), yang menunjukkan bahwa dari hasil observasi terhadap 80 rumah ditemukan positif jentik sebesar 62,5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *House Index* (HI) pada saat penelitian tersebut sebesar 62,5%. Berdasarkan standar Pelabuhan Sehat, ditetapkan bahwa nilai *House Index* harus sama dengan atau lebih rendah dari area Perimeter dan $HI < 1\%$ untuk area Buffer. Dengan demikian, nilai HI di Pelabuhan Pulang Pisau masih belum memenuhi indikator atau persyaratan yang ditetapkan, padahal pelabuhan seharusnya bebas dari keberadaan jentik nyamuk.

Berdasarkan hasil *House Index* yang tergolong tinggi, disarankan agar Petugas Kantor Kesehatan Pelabuhan meningkatkan pengawasan terhadap keberadaan tempat penampungan air di sekitar rumah atau bangunan yang berada di area Perimeter. Pengawasan ini perlu di dukung dengan pengamatan jentik yang lebih aktif serta pelaksanaan kegiatan 3M plus secara rutin dan berkelanjutan minimal satu kali dalam seminggu, sehingga dapat menjadi bagian dari Gerakan

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang membudaya di lingkungan masyarakat pelabuhan.

Kepada masyarakat pelabuhan, diharapkan untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan pengendalian vektor jentik *Aedes aegypti*, khususnya melalui upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk. Masyarakat perlu bersikap proaktif dalam menjalankan tindakan 3M (Menguras, Menutup dan Mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk) guna mendukung terciptanya lingkungan pelabuhan yang sehat dan bebas dari risiko penularan DBD.

b. *Container Indeks* (CI)

Dari hasil Penelitian menunjukkan bahwa 24 kontainer yang diperiksa terdapat 10 kontainer yang positif jentik sehingga, nilai *Container Indeks* pada area Perimeter di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok kupang adalah 41,67% dengan jenis kontainer yang paling banyak positif adalah drum 60,67% dan menurut tabel Density Figure, nilai tersebut termasuk dalam kategori kepadatan tinggi, sehingga memiliki risiko terhadap terjadinya penularan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irayanti (2021), dimana hasil perhitungan nilai *Container Index*

pada Perimeter di pelabuhan Batu Ampar, wilayah kerja Kelas I Batam, menunjukkan angka sebesar 41%. Nilai tersebut menghasilkan Density Figure sebesar 9, yang termasuk dalam kategori tingkat kepadatan tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa nilai Container Indeks di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang masuk kategori tinggi oleh karena itu, disarankan agar dapat mengurus tempat penampungan air secara rutin dan menutup rapat tempat penampungan air.

1. Kepadatan jentik *Aedes Sp* berdasarkan *House Indeks* (HI) dan *Container Indeks* (CI) pada area Buffer di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang.

- a. *House Indeks* (HI)

Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 72 rumah yang diperiksa terdapat 60 rumah yang positif jentik sehingga nilai *House Indeks* pada area Buffer di wilayah kerja BKK Pelabuhan Laut Bolok Kupang sebesar 83,33%, berdasarkan tabel Density Figure, nilai tersebut termasuk dalam kategori kepadatan tinggi, sehingga memiliki risiko tinggi terhadap penularan penyakit Demam Berdarah Dengue.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2019), menunjukan bahwa hasil pelaksanaan

kegiatan pengendalian vektor nyamuk *Aedes Aegypti* di area Buffer Kantor Kesehatan Pelabuhan kelas I Surabaya meliputi survei jentik dengan ditemukan 3 RT dengan nilai HI (48%, 53% dan 86,66%) dengan kategori Density Figure tinggi.

Berdasarkan penelitian Hidayah (2022), Standar Nasional untuk nilai House Index (HI) pada wilayah Buffer adalah $< 10\%$. Namun, berdasarkan hasil perhitungan di Pelabuhan Loktuan, Kota Bontang, diketahui bahwa nilai HI sebesar 25,7%. Dengan demikian, wilayah Buffer Pelabuhan Loktuan berpotensi tinggi terhadap terjadinya penularan kasus Demam Berdarah Dengue.

Dengan melihat tabel Density Figure pada wilayah area Buffer yang termasuk dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, disarankan dilakukan intervensi atau upaya pengendalian berupa pemberian larvasida untuk memberantas jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Selain itu, masyarakat juga dihimbau untuk secara rutin melaksanakan tindakan 3M plus, yaitu Menguras, Menutup dan Memantau tempat-tempat yang berpotensi menjadi media perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

b. *Container Indeks (CI)*

Angka Container Index dapat digunakan sebagai alat pembandingan yang penting dalam mengevaluasi efektivitas program pengendalian vektor. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Nilai CI sebesar 43,07%, yang menunjukkan tingkat infestasi jentik nyamuk yang cukup tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka CI tersebut adalah kebiasaan masyarakat yang tidak rutin menguras tempat penampungan air seperti bak mandi dan dekat lokasi rumah tidak jauh dari kandang ternak sehingga memungkinkan perkembangbiakan nyamuk *Aedes Sp.* Serta jarak rumah penduduk yang berdekatan. Selain itu, tempat penampungan air maupun peralatan rumah tangga juga dapat menjadi media perkembangbiakan nyamuk, yang ditandai dengan ditemukannya jentik positif pada penampungan air dispenser. Kondisi ini umumnya terjadi karena kurangnya perhatian dari pemilik rumah, sehingga tidak menyadari bahwa alat rumah tangga tersebut telah menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Gafur, dkk (2014), yang menunjukkan bahwa dari 263 kontainer yang diperiksa terdapat 72 kontainer yang positif larva *Aedes Sp.*

sehingga didapatkan *Container Indeks* sebesar 27%. Nilai *Container indeks* menurut tabel Density Figure yaitu 6, di Kelurahan Tamamaung melebihi standar yang ditetapkan oleh WHO yakni *Container Indeks* sama dengan 5. Nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi, untuk itu di Kelurahan Tamamaung perlu diwaspadai akan terjadinya kasus penyakit yang di transmisikan oleh nyamuk *Aedes Sp.* Hal ini dikarenakan jarak antar rumah masyarakat yang saling berdekatan dan masih adanya masyarakat yang tidak melakukan PSN.

Berdasarkan hasil CI yang tinggi maka disarankan kepada masyarakat agar menguras dan menutup TPA.